



Makna Leksikal dan Kontekstual Budidaya Pertanian Jagung di Desa Kalibareng Kendal: Kajian Semantik

Affiah Indriastuti^{1*}, Eka Yuli Astuti², Widodo³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: affiahindri11@gmail.com

Abstract. *The development of modernization in corn farming in Kalibareng Village, Patean District, Kendal Regency has the potential to cause the loss of traditional terms used by the farming community. This study aims to describe and analyze the lexicon of corn farming in Kalibareng Village, Patean District, Kendal Regency, and to reveal the lexical and contextual meaning contained therein. This study uses a descriptive qualitative approach with field research and semantic studies as the main approach. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of corn farmers in Kalibareng Village. The results show that there are 44 lexicons divided into three categories, namely cultivation processes, agricultural tools, and agricultural materials. The lexical meaning in the lexicon refers to the basic meaning according to its referent, while the contextual meaning is influenced by the situation of use in agricultural activities. The contextual meanings found include process context, time context, and function context. This study shows that the corn farming lexicon not only functions as a communication tool, but also represents local knowledge, culture, and farming experiences of the Kalibareng Village community that have been passed down from generation to generation.*

Keywords: *Agricultural Lexicon; Contextual Meaning; Corn Cultivation; Lexical Meaning; Semantic Study.*

Abstrak. Perkembangan modernisasi pada budidaya pertanian jagung di Desa Kalibareng, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal berpotensi menyebabkan hilangnya istilah-istilah tradisional yang digunakan oleh masyarakat petani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis leksikon budidaya pertanian jagung di Desa Kalibareng, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal, serta mengungkap makna leksikal dan makna kontekstual yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan dan kajian semantik sebagai pendekatan utama. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap petani jagung di Desa Kalibareng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 44 leksikon yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu proses budidaya, alat pertanian, dan bahan pertanian. Makna leksikal pada leksikon tersebut merujuk pada arti dasar sesuai referennya, sedangkan makna kontekstual dipengaruhi oleh situasi penggunaan dalam aktivitas pertanian. Makna kontekstual yang ditemukan meliputi konteks proses, konteks waktu, dan konteks fungsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon pertanian jagung tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mempresentasikan pengetahuan lokal, budaya, dan pengalaman bertani masyarakat Desa Kalibareng yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: Budidaya Jagung; Kajian Semantik; Leksikon Pertanian; Makna Kontekstual; Makna Leksikal.

1. LATAR BELAKANG

Dalam setiap aktivitas yang dilakukan, masyarakat menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk berkomunikasi atau mengungkapkan kata-kata. Melalui ungkapan kata-kata, informasi dapat tersampaikan kepada lawan tuturnya (Like 2019). Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan untuk berkomunikasi sekaligus mengungkapkan berbagai hal yang dipikirkan, rasakan, lakukan, lihat, dan alami dalam kehidupan sehari-hari (Utomo 2013). Bahasa memiliki kaitan yang erat dengan makna. Kajian makna merupakan aspek penting yang mendukung penggunaan bahasa secara efektif.

Bahasa yang diucapkan dalam sehari-hari memiliki makna. Bahasa merupakan suatu fenomena yang bersifat sosial dan terus berkembang, serta mencerminkan identitas dari komunitas yang menggunakannya (Febriani, Astuti, and Fatehah 2025). Berbagai bentuk makna dapat mencakup makna kata, makna istilah, makna terminologi, dan lain-lain (Yordania and Fateah 2024). Dalam banyak disiplin ilmu, termasuk perdagangan, pendidikan, peternakan, pertanian, dan lainnya, kosakata khusus digunakan untuk mengungkapkan ide, prosedur, dan konteks. Industri pertanian adalah salah satu bidang yang memiliki jargon tersendiri.

Indonesia memiliki banyak macam jenis pertanian, dan salah satu yang menonjol adalah pertanian jagung. Di Jawa Tengah, Desa Kalibareng yang berada di wilayah Kabupaten Kendal menjadi salah satu daerah yang memfokuskan kegiatan pada budidaya tanaman jagung ini. Penanaman jagung merupakan sistem pertanian tradisional yang tidak bisa dipisahkan oleh masyarakat Desa Kalibareng. Mayoritas masyarakat Desa Kalibareng mata pencaharian sebagai petani jagung. Bagi masyarakat, menjadi petani adalah pilihan bukan hanya keturunan. Selain memiliki lahan sendiri yang sudah diwariskan dari keluarga, masyarakat diberi kesempatan menggarap lahan milik Perhutani melalui LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Dilansir dari web Desa Kalibareng, bisa diperkirakan lahan pertanian jagung mencapai 350 Ha dan lahan perhutani ± 229 Ha. Hal tersebut menjadikan Desa Kalibareng menjadi salah satu desa penghasil jagung terbaik dan terbanyak di wilayah Kendal.

Selain memberikan upah yang layak, kegiatan pertanian memainkan peran penting dalam tatanan budaya dan sosial masyarakat (Wantu et al. 2026). Masyarakat menggunakan kata atau istilah-istilah tertentu untuk berkomunikasi dalam kegiatan pertanian. Sebagai sarana identifikasi dan komunikasi, frasa tersebut membantu para petani terhubung satu sama lain secara sosial (Mustofa and Kurniawan 2024). Maka dari itu, banyak ditemukan variasi leksikon dalam kegiatan pertanian jagung. Leksikon-leksikon tersebut bisa saja hanya dipahami oleh masyarakat di Desa Kalibareng, karena setiap daerah memiliki istilah yang berbeda-beda. Variasi istilah sangat dipengaruhi oleh dominan penggunaannya, sehingga satu objek yang sama mungkin akan memiliki istilah yang berbeda. Pada budidaya pertanian jagung terdapat beberapa proses yakni penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen, hingga pasca panen. Petani umumnya melakukan tahapan tersebut dengan cara tradisional guna mengedepankan kearifan lokal. Terdapat juga unsur kebahasaan lainnya yaitu alat dan bahan yang digunakan.

Ada beberapa alasan istilah pertanian jagung masyarakat Desa Kalibareng menarik untuk dikaji. Istilah pertanian jagung dapat terlupakan oleh masyarakat, terutama generasi muda yang berpindah profesi dan dominan melanjutkan hidupnya untuk pergi dari desa. Proses pertanian jagung bisa hilang karena perubahan dari alat tradisional menjadi alat modern, istilah

pertanian jagung bisa saja lenyap jika tidak segera dibukukan. Penelitian ini akan menjadi sumber data linguistik yang berkaitan dengan istilah pertanian jagung karena masih sedikitnya penelitian yang ada.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan leksikon pertanian secara semantik sempat diteliti oleh (Febriyanti and Sulistyowati 2018). Penelitian yang berjudul "Pembentukan Atribut Leksikon Jagung dalam Masyarakat Tutar Bahasa Jawa" menggunakan metode teori semantik untuk meneliti aspek-aspek yang berkontribusi pada perkembangan leksikon jagung dalam masyarakat Jawa. Jumlah referensi termasuk dalam salah satu dari tiga kelompok: (1) fungsi tanaman jagung, (2) morfologi tanaman jagung, dan (3) cara memelihara tanaman jagung. Unsur-unsur yang membentuk ciri-ciri tersebut adalah kata dan frasa.

Pada tahun yang sama terdapat penelitian tentang pertanian yang menggunakan kajian semantik yaitu (Hermina, Patiantoro, and Muzammil 2018). Penelitian ini mengkaji kosakata pertanian padi Dayak Salako, meneliti struktur, komponen makna, makna leksikal, dan implikasi budayanya. Terdapat total 69 kata, yang dibagi menjadi sembilan kategori. Data diorganisir dan didokumentasikan berdasarkan prosedur, instrumen, lokasi, waktu setelah panen, dan hasil. Sifat semantik dari proses, alat, nama lokasi (baik alami maupun buatan), waktu pasca panen, dan klasifikasi hasil digunakan untuk menganalisis komponen makna. Kata *nyawah uma* merujuk pada metode, *isQ?* berarti 'parang' untuk instrumen, *davo* untuk nama lokasi, dan *padi barisI?* untuk produk. Bahasa pertanian padi memiliki signifikansi budaya yang mencakup tradisi masyarakat Dayak Salako, seperti *naah uma*, *taUn baru padi*, dan *labayatn*.

Mengenai penelitian kontekstual, peneliti tidak menemukan penelitian yang mengenai istilah pertanian yang menggunakan makna kontekstual. Akan tetapi adapun penelitian yang membahas makna kontekstual dalam film *Budi Pekerti* yang dilakukan oleh (Septya, Candra, and Marwan 2024). Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengungkap makna kontekstual yang dikaji dengan kajian semantik. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna kontekstual yang terdapat dalam film *Budi Pekerti* serta mengungkap teori-teori belajar yang direpresentasikan melalui visualisasi dalam film tersebut. Temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat enam jenis konteks, meliputi konteks orang, situasi, objek pembicaraan, tujuan, waktu, dan tempat. Keenam konteks tersebut berkontribusi dalam membentuk representasi teori-teori belajar yang ditampilkan dalam film *Budi Pekerti*.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggali makna leksikal dan makna kontekstual pada pertanian jagung di Desa Kalibareng menggunakan analisis semantik. Semantik, sebagaimana didefinisikan oleh

Jos Daniel Parera dalam bukunya, adalah "studi dan analisis makna linguistik" dan merupakan subbidang linguistik umum yang berasal dari frasa Prancis "la semantique" (studi tentang makna) (Parera 2004, hlm. 42). Seperti yang dijelaskan Abdul Chaer dalam bukunya, studi tentang makna dan pentingnya bahasa dikenal sebagai semantik. Semantik adalah subbidang linguistik yang berfokus pada hubungan antara sinyal dan maknanya (Chaer 2013, hlm. 2). Semantik terdiri dari dua elemen yang memberikan arti, yaitu bentuk serta suara bahasa, dan elemen yang diartikan atau makna dari elemen yang pertama (Kardi and Ulumi 2021). Makna merupakan hubungan antar lambang bunyi dengan acuannya. Makna tersebut bentuk dari responsi dari stimulus yang diperoleh dari penutur dalam berkomunikasi sesuai dengan asosiasi ataupun pengetahuan yang dimiliki (Rahmawati and Nurhamidah 2018).

Teori konteks dan kosakata digunakan dalam penelitian ini. Kata sifat leksikal berasal dari kata benda leksikon, seperti yang dijelaskan dalam buku Abdul Chaer (kosakata, kosakata, kosakata). Makna spesifik kata, leksikon, atau leksem adalah semua cara yang mungkin untuk melihat makna leksikal. Dengan demikian, makna leksikal adalah makna yang benar dalam kehidupan, makna yang konsisten dengan fakta indrawi, atau makna yang identik dengan rujukannya (Chaer 2013, hlm. 60).

Makna kontekstual merupakan salah satu jenis makna yang berperan penting dalam mendukung terciptanya interaksi yang efektif (Jama, Djokaho, and Margareta 2021). Makna kontekstual muncul berdasarkan konteks penggunaan bahasa, sehingga pemahamannya tidak cukup hanya berdasarkan makna leksikal suatu kata (Malikha 2025). Pendapat ini sejalan dengan teori kontekstual atau konteks situasional yang dikemukakan Josh Daniel Parera (Parera 2004, hlm. 47), yang menjelaskan bahwa makna kata dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Dengan demikian, interpretasi suatu ujaran perlu memperhatikan keadaan dan situasi yang menyertainya.

Berdasarkan urgensi yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis leksikon yang terdapat pada budidaya pertanian di Desa Kalibareng, serta mengungkap makna leksikal dan makna kontekstual dari istilah-istilah tersebut melalui kajian semantik. Melalui pemaparan leksikon yang ditinjau dari makna leksikal dan makna kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literasi pertanian jagung sekaligus memperdalam pemahaman tentang proses, alat, dan bahan yang digunakan dalam budidaya pertanian jagung.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini sangat bergantung pada analisis semantik dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam investigasi lapangannya. Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang orang-orang dan pengalaman mereka di lingkungan alam mereka, termasuk bagaimana mereka berperilaku, berinteraksi, menafsirkan, dan menghargai sesuatu (Ratnaningtyas et al. 2021). Pendekatan ini juga dipilih untuk menganalisis hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Kajian pada penelitian ini diarahkan pada analisis makna leksikal dan makna kultural dalam peristilahan budidaya pertanian jagung.

Sumber data diperoleh dari para petani jagung di Desa Kalibareng, Kabupaten Kendal. Fokus penelitian ditujukan kepada istilah-istilah yang digunakan dalam budidaya pertanian jagung. Informan yang dipilih dipastikan memahami secara mendalam mengenai sistem pertanian tradisional dan praktik hidup masyarakat setempat. Informan tersebut meliputi tiga petani yang memiliki pengalaman bertani lebih dari sepuluh tahun dan satu informan yaitu kepala desa kalibareng.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi metode observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Ardiansyah, Risnita, and Jailani 2023). Tahap pertama yang dilakukan adalah observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pertanian jagung untuk menemukan leksikon yang muncul dalam proses budidaya pertanian jagung. Tahap kedua dilakukannya wawancara mendalam kepada informan untuk menggali kembali istilah-istilah yang ada serta makna leksikal dan makna kultural dari setiap istilah yang ditemukan. Pada tahap ketiga berupa dokumentasi yang digunakan untuk merekam data berupa kata-kata, gambar kegiatan, atau catatan lapangan yang relevan dengan objek peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu dimulai dengan pengumpulan data atau collection data yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data berupa leksikon dalam budidaya pertanian jagung beserta maknanya. Tahap kedua penyajian data (data display) leksikon pada tahap ini disajikan dalam tabel beserta makna leksikalnya. Pengurangan data terdiri dari tiga langkah: mengidentifikasi data penting, mempersempit fokus, dan terakhir, menyederhanakan data. Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir, ini melibatkan pembuatan hasil penelitian dari data yang dievaluasi dan melakukan pengecekan berkelanjutan untuk menjamin validitasnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan pemahaman tentang signifikansi budaya dan linguistik pertanian jagung, studi ini meneliti leksikon budidaya jagung. Ditemukan sebanyak 44 leksikon yang dikategorikan ke dalam tiga jenis pada budidaya pertanian jagung, pertama yaitu proses budidaya yang mencakup penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen, pascapanen. Kedua alat-alat yang digunakan, dan ketiga bahan yang diperlukan dalam budidaya pertanian jagung. Untuk memudahkan pengelompokan dan analisis leksikon berdasarkan kategori, maka setiap leksikon memiliki kode data berikut. Leksikon proses budidaya pertanian jagung dengan kode data PJ, leksikon alat yang digunakan dalam budidaya pertanian jagung dengan kode data AJ, dan leksikon bahan dengan kode data BJ. Berikut tabel leksikon yang terdapat dalam budidaya pertanian jagung.

Tabel 1. Leksikon budidaya pertanian jagung.

Kode Data	Proses Budidaya Jagung	Kode Data	Alat	Kode Data	Bahan
PJ.1	Ngowak [ŋowaʔ]	AJ.1	Arit [arIt]	BJ.1	Winih [winIh]
PJ.2	Lukruk [lukruʔ]	AJ.2	Pacul [pacUl]	BJ.2	Mes [mΣs]
PJ.3	Menjuk [mənjuʔ]	AJ.3	Garpu [garpu]	BJ.3	Mbelek [mbəlΣk]
PJ.4	Muwur [muwUr]	AJ.4	Penjuk [pənjUk]	BJ.4	Rabuk [rabUk]
PJ.5	Nguruk mbelek [ngurUk məblΣk]	AJ.5	Kandhi [kand̪i]	BJ.5	Obat sempret [obat səmprΣt]
PJ.6	Nanjangi [nanjaŋi]	AJ.6	Tlasar [tlasar]		
PJ.7	Nyempret [ŋəmprΣt]	AJ.7	Tengki [tɛŋki]		
PJ.8	Matun [matUn]	AJ.8	Slundhep [slund̪əp]		
PJ.9	Ngemes pisan [ŋəmΣs pisan]	AJ.9	Dom [dOm]		
PJ.10	Mindhoni [mind̪Oni]	AJ.10	Rapiah [rapiah]		
PJ.11	Ngeleb [ŋələb]	AJ.11	Garuk [garUk]		
PJ.12	Ngrabuk [ŋrabUk]	AJ.12	Sosrok [sosrOk]		
PJ.13	Mronggol [mrOn̪gol]	AJ.13	Selipan [səlipan]		
PJ.14	Lekasan [ləkasan]	AJ.14	Kampli [kampli]		
PJ.15	Plethosi [plət̪Osi]	AJ.15	Plancong [plancoŋ]		
PJ.16	Babat terbon [babat terbon]	AJ.16	Kros [kros]		
PJ.17	Ngenceki klaras [ŋənceʔi klaras]				
PJ.18	Ngekros [ŋəkros]				

PJ.19	Mitili [mitili]
PJ.20	Nyeleb [ñəleb]
PJ.21	Mepe [mepe]
PJ.22	Nggorek [ngorɛk]
PJ.23	Mborehi [mbOrhɛi]

Makna Leksikal pada Leksikon Budidaya Pertanian Jagung

Terlihat dari bentuknya, leksikon-leksikon dalam proses, alat, dan bahan dalam budidaya jagung di atas digolongkan ke dalam dua kategori yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis adalah konjungsi yang secara morfologis terdiri dari satu morfem, dan polimorfemis adalah konjungsi yang terbentuk dari beberapa morfem (Faizah 2011). Berikut leksikon yang termasuk dalam monomorfemis, lukruk, arit, pacul, garpu, penjuk, kandhi, tlasar, tengki, slundhep, dom, rapih, garuk, sosrok, kampli, plancong, kros, winih, mes. Selanjutnya, yang termasuk ke dalam polimorfemis meliputi ngowak, menjuk, muwur, nguruk mbelek, nanjangi, nyempret, matun, ngemes pisan, mindhoni, ngeleb, ngrabuk, mronggol, lekasan, plethosi, babat terbon, ngenceki klaras, ngekros, mitili, nyeleb, mepe, nggorek, mborehi, selipan, mbelek, obat sempret.

Makna Leksikal Proses Budidaya Pertanian Jagung

Berdasarkan alur proses budidaya pertanian jagung, terdapat lima alur yang dilakukan oleh petani Desa Kalibareng, Pertama terdapat proses penyiapan lahan yang meliputi dua aktivitas yaitu ngowak [*ŋowa?*] dengan kode PJ.1 yang memiliki makna leksikal membuat lubang dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tanah tersebut. Kemudian, lukruk [*lukrUk*] dengan kode PJ.2 yang memiliki makna leksikal mencabut atau membubuti berulang kali.

Kedua, proses penanaman yang meliputi aktivitas menjuk [*mənjUk*] dengan kode data PJ.3 yang memiliki makna leksikal membuat lubang. Dilanjutkan dengan muwur [*muwUr*] dengan kode data PJ.4 memiliki makna menaburkan benih. Kemudian aktivitas terakhir dalam proses penanaman yaitu nguruk mbelek [*ŋurUk mbəlɛk*] dengan kode data PJ.5 yang memiliki makna menimbuni dengan tanah.

Alur ketiga yaitu proses perawatan yang meliputi aktivitas nanjangi [*nanjaŋi*] dengan kode data PJ.6 memiliki makna leksikal menukarkan dengan lainnya. Dilanjutkan dengan aktivitas nyempret [*nyəmprɛt*] dengan kode data PJ.7 yang memiliki makna leksikal mencurahkan air. Aktivitas berikutnya matun [*matUn*] dengan kode data PJ.8 yang memiliki makna menarik sesuatu agar terlepas dari tempat tertanamnya. Berikutnya, aktivitas ngemes

pisan [*ɲəmΣs pisan*] dengan kode data PJ.9 yang memiliki makna menyuburkan tanah dengan sebangsa pupuk. Aktivitas selanjutnya yaitu mindhoni [*mindŋOni*] dengan kode data PJ.10 yang dalam bausastra memiliki makna pindho atau dua, atau memiliki makna melakukan kembali. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas ngeleb [*ɲələb*] dengan kode data PJ.11 memiliki makna memberi air, membasahi atau menggenangi tempat seperti sawah dan lainnya. Aktivitas terakhir adalah ngrabuk [*ɲrabUk*] dengan kode data PJ.12 yang memiliki makna memberi atau membubuhi.

Keempat, proses panen yang meliputi beberapa aktivitas. Aktivitas berikutnya mronggol [*mrŋŋgol*] dengan kode data PJ.13 memiliki makna leksikal memutuskan dengan barang tajam, mengerat, atau memenggal. Lekasan [*ləkasan*] dengan kode data PJ.14 yang memiliki makna berlomba-lomba siapa yang paling lekas. Dilanjutkan dengan aktivitas plethosi [*plətOsi*] dengan kode data PJ.15 memiliki makna proses, cara, atau perbuatan memisah atau memisahkan. Selanjutnya aktivitas babat terbon [*babat tərbon*] dengan kode data PJ.16 memiliki makna menebang. Terakhir adalah aktivitas ngenceki klaras [*ɲənce?i klaras*] dengan kode data PJ.17 yang memiliki makna leksikal membuka dengan membuang kulitnya.

Alur kelima adalah proses pasca panen yang meliputi aktivitas ngekros [*ɲəkros*] dengan kode data PJ.18 yang memiliki makna leksikal membawa atau mengangkat sesuatu yang dilakukan oleh beberapa orang dengan alat. Aktivitas selanjutnya mitili [*mitili*] dengan kode data PJ.19 memiliki makna melepas biji dari tongkolnya. Nyelep [*ɲələb*] dengan kode data PJ.20 yang memiliki makna melumatkan dengan mesin giling. Setelah mitili dan nyeleb, aktivitas pasca panen berikutnya yaitu jagung di mepe [*mepe*] dengan kode data PJ.21 yang memiliki makna memanaskan atau mengeringkan di bawah sinar panas matahari. Selanjutnya dilanjutkan dengan aktivitas nggorek [*ɲgorΣk*] dengan kode data PJ.22 yang memiliki makna proses, cara, atau perbuatan membalik. Berikutnya terdapat aktivitas mborehi [*mbOrΣhi*] dengan kode data PJ.23 yang memiliki makna barang berharga yang diserahkan oleh orang yang mengutang atau jaminan.

Makna Leksikal Alat Budidaya Pertanian Jagung

Selain proses, terdapat juga alat yang digunakan petani Desa Kalibareng. Alat-alat tersebut memiliki makna leksikal sebagai berikut, arit [*arIt*] dengan kode data AJ.1 memiliki makna alat tajam atau seperti pisau yang bergagang, bentuknya melengkung, digunakan untuk memotong rumput. Pacul [*pacUl*] dengan kode data AJ.2 memiliki makna alat yang terbuat dari baja tipis dan terdapat tangkai panjang, alat ini digunakan untuk menggali dan membalik tanah. Garpu [*garpu*] dengan kode data AJ.3 memiliki makna seperti sendok tetapi memiliki

ujung seperti jari-jari tangan yang runcing dan tajam, digunakan untuk mencocok daging atau lauk. Penjuk [*pənjUk*] dengan kode data AJ.4 memiliki makna tongkat runcing. Kandhi [*kand̪i*] dengan kode data AJ.5 memiliki makna alat untuk membawa belanjaan yang terbuat dari kain ataupun plastik. Tlasar [*tlasar*] dengan kode data AJ.6 memiliki makna alat yang terbuat dari daun pandan yang dibentuk seperti anyaman. Tengki [*tɕngki*] dengan kode data AJ.7 memiliki makna alat seperti pompa untuk menyemburkan air atau cat, dan sebagainya. Slundhep [*slund̪əp*] dengan kode data AJ.8 yang memiliki makna leksikal menyelundup. Dom [*dOm*] dengan kode data AJ.9 memiliki makna alat jahit berujung runcing yang terbuat dari logam. Rapih [*rapih*] dengan kode data AJ.10 memiliki makna berbentuk kecil, manis, dan dagingnya mengelotok. Garuk [*garUk*] dengan kode data AJ.11 memiliki makna alat untuk menggaruk (sikat atau garu). Sosrok [*sosrok*] dengan kode data AJ.12 yang memiliki makna alat untuk memipil jagung. Selipan [*səlipan*] dengan kode data AJ.13 yang memiliki makna sesuatu yang diselipkan. Kampli [*kampli*] dengan kode data AJ.14 yang memiliki makna tas atau kantong. Plancong [*plancong*] dengan kode data AJ.15 yang dalam kamus memiliki makna pergi jalan-jalan. Kros [*kros*] dengan kode data AJ.16 yang memiliki makna mesin untuk menggerakkan.

Makna Leksikal Bahan Budidaya Pertanian Jagung

Kategori yang terakhir adalah leksikon-leksikon bahan yang dipakai dalam budidaya pertanian jagung. Ditemukan lima bahan utama dalam budidaya pertanian jagung yang dipakai oleh para petani di Desa Kalibareng. Pertama, winih [*winIh*] dengan kode data BJ.1 memiliki makna leksikal semaian pada benih yang akan ditanam. Mes [*mɕs*] dengan kode data BJ.2 memiliki makna bahan yang berupa pupuk buatan untuk menyuburkan tanaman. Bahan berikutnya, mbelek [*mbəlɕk*] dengan kode data BJ.3 memiliki makna dalam kamus tahi binatang atau manusia. Rabuk [*rabUk*] dengan kode data BJ.4 yang memiliki makna jamur. Obat sempret [*obat səmprɕt*] dengan kode data BJ.5 memiliki makna bahan untuk menghilangkan sakit atau bahan untuk menyembuhkan orang sakit.

Makna Kontekstual Budidaya Pertanian Jagung

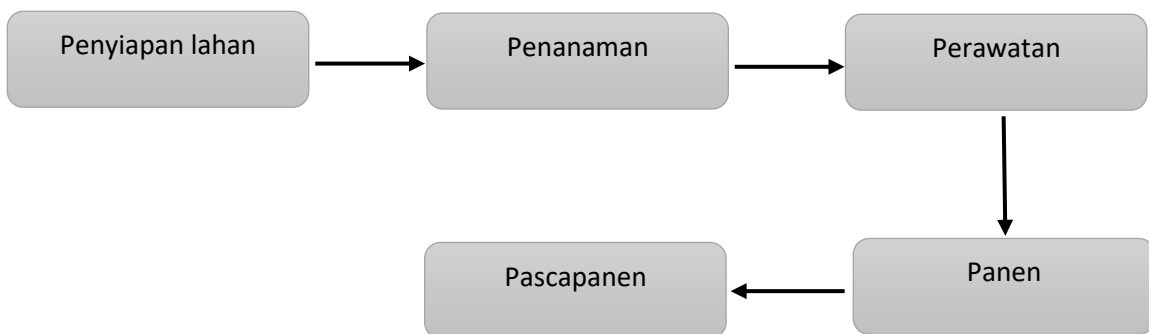
Berdasarkan teori makna kontekstual menurut Jos Daniel Parera, makna kata dipengaruhi oleh situasi penggunaan. Maka dari itu, dari hasil analisis data diperoleh makna kontekstual dalam budidaya pertanian jagung di Desa Kalibareng terbagi menjadi tiga konteks penggunaan yaitu pertama, ditemukan 23 leksikon dengan konteks proses yang dipengaruhi oleh urutan atau tahapan budidaya jagung, leksikon tersebut ditandai dengan kode data berikut, PJ.1, PJ.2, PJ.3, PJ.4, PJ.5, PJ.6, PJ.7, PJ.8, PJ.9, PJ.10, PJ.11, PJ.12, PJ.13, PJ.14, PJ.15, PJ.16, PJ.17, PJ.18, PJ.19, PJ.20, PJ.21, PJ.22, dan PJ.23. Kedua, ditemukan 7 leksikon dengan

konteks waktu yang dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan atau usia tanaman jagung, leksikon tersebut ditandai dengan kode data berikut, PJ.6, PJ.7, PJ.10, PJ.11, PJ.12, PJ.13, dan PJ.23. Ketiga, ditemukan 10 leksikon dengan konteks fungsi yang dipengaruhi oleh fungsi atau tujuan suatu aktivitas pertanian, leksikon tersebut ditandai dengan kode data PJ.5, PJ.7, PJ.8, PJ.9, PJ.10, PJ.12, PJ.14, PJ.16, PJ.21, PJ.22, dan PJ.23.

Konteks proses yang dipengaruhi oleh urutan atau tahapan budidaya jagung

Dalam konteks proses yang dipengaruhi oleh urutan atau tahapan budidaya jagung, leksikon-leksikon tersebut harus melalui tahapan yang disesuaikan dan harus berurutan. Alur tersebut dapat dilihat dalam bagan di bawah.

Bagan.1. Alur budidaya pertanian Jagung.



Berdasarkan alur proses budidaya pertanian jagung tersebut ditemukan 23 leksikon yang dipengaruhi oleh urutan atau tahapan budidaya pertanian jagung. Alur pertama yaitu penyiapan lahan yang terdapat dua aktivitas,

- a. Ngowak [*nowak*] dengan kode PJ.1 merupakan aktivitas menggemburkan tanah atau mendongkal tanah menggunakan alat pertanian pacul [*pacUl*] alat yang digunakan untuk menggali tanah pada saat proses penyiapan lahan, alat lain yang digunakan yaitu garpu [*garpu*] alat yang berbentuk seperti garpu makanan tetapi lebih besar, alat ini digunakan untuk mendongkal tanah.
- b. Proses berikutnya yaitu lukruk [*lukrUk*] dengan kode data PJ.2 aktivitas membersihkan lahan pertanian menggunakan arit dengan cara jongkok dan menggunakan alat bantu plancong. Plancong [*planconj*] alat seperti cangkul tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil, gunanya untuk membatat rumput liar.

Alur kedua yaitu penanaman, terdapat tiga aktivitas dalam alur tahapan budidaya pertanian jagung.

- a. Pada proses penanaman pertama-tama dilakukan aktivitas menjuk [*mənjuk*] dengan kode data PJ.3 yang memiliki makna kontekstual sebagai aktivitas melubangi tanah menggunakan alat pertanian penjuk. Penjuk [*pənjUk*] merupakan alat yang terbuat dari kayu seukuran tongkat, pada ujung bawah dibentuk runcing seperti ujung pensil.
- b. Dilanjutkan dengan muwur [*muwUr*] dengan kode data PJ.4, memiliki makna aktivitas menanam benih jagung atau winih [*winIh*].
- c. Aktivitas terakhir dalam proses penanaman adalah nguruk mbelek [*ŋurUk mbəlΣk*] dengan kode data PJ.5, aktivitas ini menggunakan bahan mbelek [*mbəlΣk*] merupakan bahan pertanian yang berupa kotoran dari hewan ternak ayam atau kambing.

Alur ketiga yaitu proses perawatan, ditemui tujuh aktivitas dalam proses ini.

- a. Pertama nanjangi [*nanjaŋi*] dengan kode data PJ.6, merupakan pertumbuhan tanaman jagung pakan aktivitas pemeriksaan pertumbuhan tanaman jagung yang dilakukan sekitar seminggu setelah proses muwur, apabila ditemukan benih jagung yang tidak tumbuh, maka akan dilakukan penanaman ulang.
- b. Berikutnya adalah nyempret [*ŋəmprΣt*] dengan kode data PJ.7 merupakan aktivitas menyiram tanaman jagung agar terhindar dari hama, pada aktivitas ini terdapat alat yang digunakan yaitu tengki [*tΣŋki*] yang merupakan alat penyemprot.
- c. Matun [*matUn*] dengan kode data PJ.8 yang memiliki makna pembasmian rumput liar.
- d. Dilanjutkan dengan ngemes pisan [*ŋəmΣs pisan*] dengan kode data PJ.9 yang merupakan aktivitas pemberian pupuk anorganik menggunakan bahan mes [*mΣs*] yang merupakan pupuk anorganik. Berikutnya mindhoni [*mindŋOni*] dengan kode data PJ.10 aktivitas pemberian pupuk anorganik pada tahap kedua.
- e. Selanjutnya aktivitas ngeleb [*ŋələb*] dengan kode data PJ.11 merupakan aktivitas pemberian air pada lahan jagung ketika musim kemarau.
- f. Aktivitas terakhir dalam proses perawatan adalah ngrabuk [*ŋrabUk*] dengan kode data PJ.12, aktivitas memberikan rabuk pada benih jagung yang sudah ditanam, rabuk [*rabUk*] merupakan pupuk anorganik.

Alur keempat dalam budidaya pertanian jagung yaitu proses panen.

- a. Aktivitas pertama yang dilakukan oleh para petani yaitu mronggol [*mrOnggol*] dengan kode data PJ.13 memiliki makna pemotongan pucuk tanaman jagung.
- b. Pada hari setelahnya dilakukan lekasan [*ləkasan*] dengan kode data PJ.14 yang merupakan aktivitas ritual atau selamatan yang dilakukan sebelum proses panen dimulai, aktivitas ini dilakukan di ladang sawah yang sudah siap panen.
- c. Dilanjutkan dengan plethosi [*plətOsi*] dengan kode data PJ.15 merupakan aktivitas melepaskan atau memisahkan jagung dari batang pohonnya, jagung yang sudah dipisahkan kemudian dimasukkan ke dalam kandhi [*kand̥i*] yang merupakan kantong yang berukuran besar semacam karung.
- d. Setelah jagung sudah selesai dipisahkan dari batang pohonnya, dilakukan babat terbon [*babat tərbon*] dengan kode data PJ.16 yang merupakan aktivitas pembabatan batang tanaman jagung menggunakan arit. Arit [*arIt*] alat yang digunakan untuk membat rumput dan terbon (pohon tanaman jagung).
- e. Jagung yang sudah di masukkan ke kandhi kemudian di kupas, dalam aktivitas ini petani Desa Kalibareng menyebutnya dengan ngenceki klaras [*ŋənce?i klaras*] dengan kode data PJ.17.

Alur terakhir yaitu proses pada pascapanen yang berjumlah enam leksikon aktivitas.

- a. Setelah jagung sudah dikupas dan dimasukkan kembali ke kandhi, aktivitas berikutnya yaitu ngekros [*ŋəkros*] dengan kode data PJ.18 yang merupakan aktivitas membawa jagung ke rumah menggunakan motor kros. Kros [*kros*] merupakan motor yang digunakan petani untuk ke ladang dan sudah dimodif khusus.
- b. Jagung yang sudah sampai di rumah kemudian di giling, dalam proses ini terdapat dua jenis cara yang dilakukan oleh para petani. Pada jaman dulu para petani masih menggiling jagung untuk memisahkan biji dengan tongkolnya menggunakan cara manual yaitu mitili [*mitili*] dengan kode data PJ.19 menggunakan alat sosrok [*sosrok*] yang merupakan alat tradisional terbuat dari kayu yang di atasnya dilapisi oleh ban yang sudah dimodifikasi seperti ujung gergaji.
- c. petani lebih condong menggunakan cara nyeleb [*ñəlep*] dengan kode data PJ.20 yang merupakan proses menggiling jagung dengan alat selipan, karena cara ini lebih cepat. Alat selipan [*səlipan*] merupakan alat penggiling jagung yang terbuat dari mobil yang sudah dimodifikasi.

- d. Selanjutnya dilakukan aktivitas mepe [*mepə*] dengan kode data PJ.21 yang merupakan proses penjemuran jagung menggunakan alas tlasar. Tlasar [*tlasar*] yaitu alas lembaran atau terpal yang terbuat dari plastik.
- e. Dalam proses mepe jagung, dilakukan proses nggorek [*ɲorΣk*] dengan kode data PJ.22 atau disebut dengan menggaruk jagung agar jagung garing dengan sempurna. Pada proses ini dibutuhkan alat garuk [*garUk*] yang merupakan alat tradisional berbentuk seperti garpu atau cangkul lebar yang terbuat dari kayu. Setelah semua jagung sudah kering, jagung dimasukkan kembali ke dalam kandhi dan dijahit menggunakan alat dom yang sudah dikasih rapih. Dom [*dOm*] merupakan alat untuk menjarum kandhi, bentuknya seperti jarum akan tetapi memiliki ukuran lebih besar. Kemudian ada rapih [*rapih*], yang merupakan tali plastik.
- f. Dalam alur proses pasca panen ini terdapat aktivitas akhir yang dilakukan yaitu mborehi [*mbOrΣi*] dengan kode data PJ.23 merupakan aktivitas mencuci alat pertanian yang kemudian alat-alat tersebut ditaburi dengan kembang boreh dan disertai dengan pembakaran menyan.

Konteks waktu yang dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan atau usia tanaman jagung

Dalam konteks waktu, ditemukan tujuh leksikon yang dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan atau usia tanaman jagung.

- a. Ngrabuk [*ɲrabUk*] dengan kode PJ.6 yang merupakan pemupukan yang hanya dilakukan ketika waktu kemarau tiba.
- b. Nanjangi [*nanjani*] dengan kode data PJ.7 merupakan pemeriksaan benih jagung yang dilakukan seminggu setelah proses muwur.
- c. Ngemes pisan [*ɲəmΣs pisan*] dengan kode data PJ.10 merupakan pemupukan pertama yang dilakukan sekitar 15 hari setelah tanam.
- d. Mindhoni [*mindŋOni*] dengan kode data PJ.11 merupakan pemupukan kedua yang dilakukan sekitar 42 hari setelah tanam.
- e. Ngeleb [*ɲələb*] dengan kode data PJ.12 merupakan pengairan yang dilakukan ketika musim kemarau tiba.
- f. Mronggol [*mrŋgol*] dengan kode data PJ.13 merupakan tanda tanaman jagung siap panen yang dilakukan satu minggu sebelum panen.
- g. Mborehi [*mbOrΣi*] dengan kode data PJ.23 merupakan prosesi pencucian alat pertanian yang dilakukan dalam setahun sekali ketika malam sebelum hari raya idulfitri.

Konteks fungsi yang dipengaruhi oleh fungsi atau tujuan suatu aktivitas pertanian

Dalam konteks fungsi, ditemukan sepuluh leksikon yang dipengaruhi oleh fungsi atau tujuan suatu aktivitas pertanian.

- a. Ngowak [*ŋurUk mbəlΣk*] dengan kode data PJ.5 merupakan aktivitas menimbun benih dengan pupuk kandang, yang memiliki fungsi agar proses pertumbuhan jagung lebih bagus.
- b. Nanjangi [*nanjani*] dengan kode data PJ.7 merupakan aktivitas pemeriksaan benih jagung yang berfungsi agar tidak ada lubang benih yang tidak tumbuh.
- c. Nyempret [*ñəmprΣt*] dengan kode data PJ.8 merupakan aktivitas menyiram tanaman jagung dengan obat berfungsi sebagai pembasmian hama.
- d. Matun [*matUn*] dengan kode da PJ.9 merupakan aktivitas membersihkan rumput liar yang memiliki fungsi menjaga pertumbuhan tanaman jagung.
- e. Ngeleb [*ŋələb*] dengan kode data PJ.12 merupakan aktivitas pemberian air ke ladang jagung yang berfungsi agar tanah tetap lembab sehingga tanaman jagung tumbuh dengan baik.
- f. Lekasan [*ləkasan*] dengan kode data PJ.14 merupakan aktivitas selamatan yang dilakukan di ladang sawah sebelum panen dimulai, memiliki tujuan untuk menghormati leluhur.]
- g. Babat terbon [*babat tərbon*] dengan kode data PJ.16 merupakan aktivitas pemotongan batang tanaman jagung, yang memiliki fungsi agar lahan bersih dan siap untuk proses penanaman selanjutnya.
- h. Mepe [*mepe*] dengan kode data PJ.21 merupakan aktivitas menjemur jagung yang memiliki fungsi untuk mengurangi kadar air dari jagung.
- i. Nggorek [*ŋgorΣk*] dengan kode data PJ.22 merupakan aktivitas menggorek atau membolak-balikan jagung saat dijemur yang berfungsi mempercepat dan meratakan pengeringan jagung.
- j. Mborehi [*mbOrΣi*] dengan kode data PJ.23 merupakan aktivitas membersihkan dan merawat alat pertanian berfungsi menjaga alat agar tetap terawat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 44 leksikon dalam budidaya pertanian jagung di Desa Kalibareng yang terbagi ke dalam tiga kategori yaitu leksikon proses budidaya pertanian jagung, alat pertanian, dan bahan pertanian. Leksikon-leksikon tersebut terdiri atas bentuk monomorfemis dan polimorfemis yang menunjukkan kekayaan kosakata

masyarakat petani dalam menggambarkan aktivitas pertanian jagung secara spesifik. Makna leksikal pada setiap leksikon menunjukkan arti dasar yang merujuk pada proses, alat, maupun bahan dalam kegiatan budidaya pertanian jagung, sedangkan makna kontekstual menunjukkan bahwa makna suatu leksikon dipengaruhi oleh situasi penggunaannya dalam praktik pertanian masyarakat Desa Kalibareng. Makna kontekstual pada leksikon budidaya pertanian jagung dipengaruhi oleh tiga konteks penggunaan, yaitu konteks proses, konteks waktu, dan konteks fungsi. Konteks proses berkaitan dengan tahapan budidaya jagung mulai dari penyiapan lahan hingga pasca panen, konteks waktu berkaitan dengan waktu pelaksanaan aktivitas maupun usia tanaman, sedangkan konteks fungsi berkaitan dengan tujuan atau manfaat dari suatu aktivitas pertanian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna leksikon pertanian tidak dapat dipahami dengan hanya melalui arti kamus, akan tetapi harus dipahami berdasarkan konteks sosial dan aktivitas pertanian masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa leksikon budidaya pertanian jagung tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mempresentasikan pengetahuan lokal, pengalaman bertani, serta budaya komunikasi, tetapi juga mempresentasikan pengetahuan lokal, pengalaman bertani, serta budaya masyarakat Desa Kalibareng yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa leksikon pertanian jagung merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan aktivitas sosial masyarakat. Temuan ini memperkuat konsep bahwa makna bahasa bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh lingkungan budaya penuturnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk dokumentasi linguistik terhadap istilah-istilah pertanian tradisional agar tetap terjaga keberadaannya di tengah perkembangan modernisasi pertanian dan perubahan penggunaan bahasa pada generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, Risnita, & Syahra, M. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Faizah, H. (2011). Konjungsi klausa objek dalam kalimat subordinatif bahasa Indonesia. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 76–95. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v13i1.5463>
- Febriani, R., Astuti, E. Y., & Fatehah, N. (2025). Register bahasa remaja Gen Z di Kota Semarang: Studi kasus di SMP Negeri 26 Semarang. *Trianggulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesusastran, dan Pembelajaran*, 5(2), 100–109. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v5i2.15>

- Febriyanti, F., & Sulistyowati. (2018). Pembentuk atribut leksikon jagung dalam masyarakat Jawa. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 23–31. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4989>
- Herminalina, Patiantoro, & Muzammil, A. R. (2018). Peristilahan dalam berladang padi masyarakat Dayak Salako: Kajian semantik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4). <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i4.25343>
- Jama, K. B., Djokaho, M. P. E., & Margareta, K. M. (2021). Makna kontekstual dalam cerpen Jejak Pelangi di Gunung Kenari karya Jefta H. Atapeni. *Jurnal Lazuardi*, 4(2), 99–113. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol4.Iss2.64>
- Kardi, & Ulumi, B. (2021). Keunikan penamaan jurnal perpustakaan informasi PTKIN: Kajian semantik. *Daulang: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.21580/daluang.v1i2.2021.7993>
- Like, T. N. (2019). *Satuan-satuan lingual dalam tradisi Nyadran di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian etnolinguistik)*. Universitas Negeri Semarang.
- Malikha, U. (2025). Transformasi makna kosakata bahasa Indonesia dalam meme Instagram: Kajian semantik kontekstual. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 7(2), 366–372. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i2.2223>
- Mustofa, R., & Kurniawan, M. A. (2024). Kajian etnolinguistik pada istilah pertanian di Desa Totogan Kabupaten Kebumen. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3), 13–25. <https://doi.org/10.32938/jbi.v9i3>
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik* (2nd ed.). PT Gelora Aksara Pratama.
- Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita Surat Kabar Pos Kota (kajian semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 39–54. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v6i1.39-54>
- Ratnaningtyas, E., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B., Karimuddin, Aminy, M., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Septya, M., Candra, K., & Marwan, I. (2024). Makna kontekstual dalam film Budi Pekerti (kajian semantik). *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 18(2), 221–234. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.898>
- Utomo, N. W. (2013). Istilah-istilah perkebunan rakyat di Kabupaten Klaten: Kajian struktural semantik. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v2i1.2533>
- Wantu, F., Apriyanto, J., Arrazaq, N. R., & Tasnur, I. (2026). Socio-economic study of corn farmers in Limehe Barat Village, Tabongo District, Gorontalo Regency. *Satmata: Journal of Historical Education Studies*, 3(3), 248–258. <https://doi.org/10.61677/satmata.v3i3.656>
- Yordania, B. R., & Fateah, N. (2024). Makna leksikal, makna kultural, dan kearifan lokal dalam leksikon peternakan sapi perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22718>